

# Hubungan antara Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Se-Kota Singaraja

Dewa Ayu Putu Candra Santika, I G. M. Darmawiguna, G. S. Santyadiputra, L. P. E. Damayanthi

Jurusan Pendidikan Teknik Informatika  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

chandra.id87@gmail.com, mahendra.darmawiguna@undiksha.ac.id, gsaindras@undiksha.ac.id, ekadamayanthi@undiksha.ac.id

**Abstrak**—Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian dilakukan dengan metode *ex post facto* (dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi secara sistematis, kemudian peneliti mengamati kebelakang tentang faktor – faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kajian tersebut). Data angket siswa dianalisis dengan melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Pengujian hipotesis menggunakan uji anova. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarakompetensi kepribadian guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika terhadap motivasi belajar siswa SMK se-Kota Singaraja, (2) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antarakompetensi sosial guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika terhadap motivasi belajar siswa SMK se-Kota Singaraja, (3) terdapat pengaruh kompetensi kepribadian dan sosial guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika terhadap motivasi belajar siswa SMK se-Kota Singaraja.

**Kata kunci:** kompetensi kepribadian, sosial, motivasi belajar siswa.

## I. PENDAHULUAN

Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja, merupakan salah satu Universitas Negeri yang mencetak calon tenaga pendidik dan kependidikan. Jurusan Pendidikan Teknik Informatika salah satu jurusan yang mencetak tenaga pendidik. Sejalan Lembaga Pengembangan Pengalaman Lapangan (LPPL) yaitu lembaga yang menangani dan mengatur segala pelatihan mengajar mahasiswa di lapangan. Melalui lembaga ini pembentukan kompetensi keguruan telah disiapkan sejak dini mulai dari proses pembelajaran bertahap terpadu berupa PPL-Awal dan rangkaian materi perkuliahan yang dilakukan dengan pendekatan kompetensi. PPL-Real yang dilakukan dengan sistem magang selama sekitar 3 bulan ( $\pm 14$  minggu) mahasiswa calon guru dari Undiksha diharapkan memiliki kompetensi dalam mengajar. Tujuan PPL-Real secara umum untuk melatih mahasiswa calon guru

agar memiliki kemampuan memperagakan kinerja dalam situasi nyata dapat menimba dan menyerap pengalaman secara langsung dan cermat [1].

Menurut Lembaga Pengembangan Pengalaman Lapangan (LPPL) Undiksha, mahasiswa PPL diharapkan memiliki 4 kompetensi yaitu, kompetensi pedagogik berupa kemampuan mengelola proses belajar mengajar secara utuh untuk memperoleh hasil optimal. Kompetensi profesional berupa penguasaan dan pemahaman tentang bidang keilmuan yang menjadi bidang pilihannya, maupun bidang pendidikan dan pembelajaran, maupun bidang lainnya yang mendukung keahliannya. Kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan sikap, minat, disiplin diri dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sesuai dengan tuntunan etika seorang guru. Kompetensi sosial berupa kemampuan untuk membina lingkungan atau hubungan yang baik masyarakat sekolah maupun masyarakat luas.

Keempat kompetensi tersebut harus dimiliki oleh mahasiswa PPL agar menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Cara mahasiswa PPL menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dikelas akan berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran [1].

Mahasiswa PPL yang ideal harus memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menunjang tercapainya kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Dari ke 4 (empat) kompetensi tersebut penulis membatasi hanya membahas kompetensi kepribadian dan sosial. Layaknya seorang guru dengan kompetensi tersebut, maka semua sikap dan tingkah laku mahasiswa yang sedang melaksanakan PPL-Real, seharusnya mampu menjadi contoh dan teladan bagi siswa, sehingga siswa termotivasi dan serius untuk belajar dengan mahasiswa PPL.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Anggono, 2012) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara

persepsi siswa tentang atraksi interpersonal guru, fasilitas belajar, dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X [2].(Irawan, 2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi terhadap kompetensi guru dengan motivasi berprestasi siswa[3].

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial Guru PPL Jurusan Pendidikan Informatika Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK se-Kota Singaraja”.

## II. KAJIAN TEORI

### A. Kompetensi Kepribadian

Menurut Mohammad Ali adapun standar kompetensi kepribadian guru tersebut adalah sebagai berikut [4].

- Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
- Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Kepribadian adalah salah satu unsur yang menentukan keakraban, hubungan guru dengan murid tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina anak didik. Maka dari itu kompetensi keguruan harus dikembangkan agar guru terampil [5].

Penulis dapat menyimpulkan kompetensi kepribadian guru berdasarkan pendapat para ahli, kompetensi personal adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, dapat terbentuk karena faktor bawaan dan faktor lingkungan, berasal dari dirinya sendiri sering diidentikkan dengan ciri, karakter atau sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang yang membedakan ia dengan yang lainnya. Karakter atau sifat-sifat guru yang dimaksud meliputi: Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri serta menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

### B. Kompetensi Sosial

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar sekolah [5].

Dalam penjelasan PP No. 19 Tahun 2005 disebutkan bahwa: “Kompetensi sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk [6].

- Berkomunikasi lisan tulisan, dan isyarat.
- Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dengan fungsional.
- Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua siswa.
- Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

Dapat disimpulkan, kompetensi sosial guru adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dalam bergaul dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua/ wali peserta didik.

### C. Motivasi Belajar Siswa

Motivasi menurut Suryabrata (2004) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong diri untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Selain itu motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku. Dorongan ini berada pada seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya [5].

Menurut Candiasa mengatakan motivasi merupakan suatu keadaan intrinsik yang muncul, mengarah untuk mempertahankan perilaku motivasi menjadikan individu melakukan berbagai aktivitas seperti ; makan, belajar, bekerja, berbelanja, mengejar jabatan [7].

Dalam melakukan suatu kegiatan seseorang bisa saja mempunyai motif lebih dari satu jenis. Karena itu motif dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Di dalam literatur psikologi pembagian motif sebagai berikut [8].

#### 1) Motivasi Intrinsik

Motif yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu, jadi motif ini terfokus didalam kegiatan atau objek yang ditekuninya. Siswa akan aktif dalam kegiatan belajar, karena adanya dorongan untuk mencari hal – hal berkaitan dengan pelajaran, dalam artian siswa akan menjadi lebih mandiri untuk belajar.

#### 2) Motivasi Ekstreinsik

Motif yang mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu, tetapi motif tersebut terlepas atau tidak berhubungan langsung dengan kegiatan yang ditekuninya.

Berdasarkan pemaparan oleh para ahli, maka dimensi yang peneliti gunakan dalam penelitian instrumen motivasi

adalah motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Karena dimensi tersebut sudah mencakup dimensi motivasi secara keseluruhan.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Penelitian dilakukan dengan metode *ex post facto*. Sampel ditentukan melalui teknik *random sampling* dimana hanya siswa yang kelasnya pernah di ajar oleh guru PPL Jurusan Pendidikan Teknik Informatika. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode angket. Data angket siswa kemudian dianalisis dengan melakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji *anova*.

Adapun tahapan-tahapan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan untuk dapat mengungkapkan secara tuntas terkait permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Melakukan Observasi dan orientasi awal, yaitu menentukan sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian.
- Menentukan populasi dan sampel penelitian dengan teknik *random sampling* dari populasi sehingga akan ada 360.
- Menyusun instrumen penelitian.
- Uji Coba Instrumen dilakukan uji validitas, uji reliabilitas.
- Berdasarkan uji reliabilitas instrumen, dilakukan uji terhadap 360 siswa.
- Menganalisis data; uji normalitas, homogenitas, dan linieritas.
- Melakukan Uji Hipotesis.
- Menarik kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis
- Membuat laporan

### IV. PEMBAHASAN

Dari hasil pengukuran terhadap kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial pada sampel yang berjumlah 360 siswa diperoleh analisis data kompetensi kepribadian dan social sebagai berikut.

Tabel 1. Uji Normalitas Data Penelitian

Variabel	Mean	SD	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$
Kompetensi Kepribadian	30,91	2,68	0,025	0,072
Kompetensi Sosial	24,82	1,74	0,019	0,072

Berdasarkan hasil uji normalitas pada kompetensi kepribadian nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,025 < 0,072$ ). Pada kompetensi sosial nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  ( $0,019 < 0,072$ ) maka  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima. Hal ini berarti data berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan dengan Uji Lavene, dari hasil perhitungan didapatkan nilai  $F_{hitung} = 30,111$ . Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $F_{tabel} = 2,220$  ( $dk_{pembilang}=5, dk_{penyebut}=1435, taraf\ signifikan\ 5\%$ ). Harga  $F_{hitung}$  lebih besar dari  $F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  diterima atau  $H_a$  ditolak maka sampel berasal dari populasi yang tidak homogen yang artinya data dari masing-masing kelompok mempunyai sifat atau varians yang tidak sama. Hasil tidak homogen bukan berarti penelitian ini keliru melainkan hasil dapat dipengaruhi beberapa faktor diantaranya: kecenderungan responden mengisi pernyataan pada angket kekurangan waktu, responden tidak terlalu ingat dengan subjek yang dituju atau dimaksud oleh pernyataan pada angket, dan adanya ketidakjujuran responden mengisi angket.

Ketidakhomogenan ini tidak mempengaruhi penyelesaian analisis dengan statistik parametrik, karena dari hasil uji hipotesis (uji T) yang peneliti lakukan menghasilkan hubungan yang terbukti kuat dalam hal ini hubungan yang positif dan signifikan antar variabel yang diteliti, meskipun data berasal dari data yang tidak homogen. Hal ini di dukung oleh pernyataan “ We may reasonably conclude that F test, like t test, is remark - ably robust. It is insensetive both to lack of normality in the populations and to differing population variance (unless these differences are extreme and are combined with marked differences in form). Because of this robustness it is, in fact, unusual for any check to be made on the normality of distribution unless the depature from normality in the groups sampled is seen to be extreme. Again, it is often unnecessary to test for homogeneity of variance. If however, an inspection of the score suggest a lack of homogeneity—a pronounced diffrence in the group range, for instance—a test devised by Barttlet (1937) may be applied“[9].

Tabel 2. Uji Linieritas Kompetensi Kepribadian

Sumber Variasi	JK (SS)	Dk (df)	RJK (MS)	F hitung	F tabel
Total	303985,0	360	844,4		
Koefisien (a)	302238,2	1			
Regresi (b/a)	497,2	1	497,2	142,46	3,87
Sisa (Residu)	1249,5	358	3,49		
Tuna Cocok	45,47	15	3,03	<b>0,86</b>	<b>1,70</b>
Galat (error)	1204,0	343	3,51		
$F_{tunacocok} < F_{tabel} = \text{LINIER}$					

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan nilai Fhitung tuna cocok = 0,86 sedangkan Ftabel = 1,70 (dk pembilang = 15, dk penyebut = 343, taraf signifikan 5%). Nilai Fhitung tuna cocok < nilai Ftabel, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hubungan antara kompetensi kepribadian dengan motivasi belajar siswa adalah linier.

Tabel 3. Uji Linieritas Kompetensi Sosial

Sumber Variasi	JK (SS)	Dk (df)	RJK (MS)	F hitung	F tabel
Total	303985,0	360	844,4		
Koefisien (a)	302238,2	1			
Regresi (b/a)	339,8	1	339,8	86,47	3,87
Sisa (Residu)	1406,9	358	3,93		
Tuna Cocok	35,45	9	3,94	1,00	1,91
Galat (error)	1371,4	349	3,93		

**F tunacocok < F tabel = LINIER**

Berdasarkan hasil uji linieritas menunjukkan nilai Fhitung tuna cocok = 1,00 sedangkan Ftabel = 1,91 (dk pembilang = 9, dk penyebut = 349, taraf signifikan 5%). Nilai Fhitung tuna cocok < nilai Ftabel, sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan demikian hubungan antara kompetensi sosial dengan motivasi belajar siswa adalah linier.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis hubungan antara kompetensi kepribadian dengan motivasi belajar siswa dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F\_hitung = 11,93, dan F\_tabel = 1,96. Karena F\_(hitung) > F\_tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan anova menggunakan SPSS, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000, sehingga nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka H0 ditolak, dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian dengan motivasi belajar siswa.

Hubungan antara kompetensi sosial dengan motivasi belajar siswa dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F\_hitung = 9,29, dan F\_tabel = 1,96. Karena F\_(hitung) > F\_tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan anova menggunakan SPSS, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000, sehingga nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka H0 ditolak, dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi sosial dengan motivasi belajar siswa.

Hubungan antara kompetensi kepribadian dan sosial dengan motivasi belajar siswa dengan taraf signifikansi 5% diperoleh F\_hitung = 7,432, dan F\_tabel = 3,87. Karena F\_(hitung) > F\_tabel maka H0 ditolak dan Ha diterima. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan anova menggunakan SPSS, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0.000, sehingga nilai signifikansi 0.000 < 0.05 maka H0 ditolak, dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat

pengaruh yang signifikan antara kompetensi kepribadian dan sosial dengan motivasi belajar siswa.

Hubungan yang positif dan signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 0,04 membuktikan bahwa motivasi belajar siswa yang dicapai sebesar 3,99%, sedangkan 96,00% lainnya ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar siswa.

Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Jika dilihat dari jumlah responden, 360 siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada beberapa siswa yang cenderung tidak memperhatikan butir instrumen dengan teliti. Jumlah responden yang banyak, kurangnya perhatian siswa sebagai responden dan waktu pengisian angket yang terlalu cepat juga dapat menyebabkan faktor lainnya yang tidak diteliti memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap motivasi belajar siswa [10]. Kualitas instrumen dan kesalahan pengambilan sampel, kesimpulan hasil penelitian bisa salah jika instrumen yang digunakan kurang tepat (valid) untuk mengukur variabel/objek yang diteliti [11].

Hal ini membuktikan bahwa tidak hanya kompetensi kepribadian dan sosial yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, namun ada variabel lain yang peneliti tidak kaji dalam penelitian ini juga berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Mengingat bahwa kompetensi dasar yang dimiliki oleh seorang guru ada 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Pengaruh orang tua sangat berperan penting dalam memotivasi belajar siswa.

Terdapat hubungan yang sedang antara perhatian orang tua di rumah dengan motivasi belajar siswa [12]. Fasilitas belajar dan lingkungan belajar secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi belajar [13].

Berdasarkan hasil yang diperoleh, penelitian ini secara umum telah mampu menjawab dan menemukan faktor/variabel lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian, dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian terhadap motivasi belajar siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,53 artinya jika semakin baik nilai kompetensi kepribadian guru PPL, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Tingkat hubungan antara keduanya kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,28 menyatakan bahwa variabel kompetensi kepribadian hanya memberikan sumbangan sebesar 28,47 % terhadap motivasi belajar siswa.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kompetensi sosial terhadap motivasi belajar siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,44, artinya jika semakin baik nilai kompetensi sosial guru PPL, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Tingkat hubungan antara keduanya sedang. Koefisien determinasi sebesar 0,19 menyatakan bahwa variabel kompetensi sosial hanya memberikan sumbangan sebesar 19,45% terhadap motivasi belajar siswa.

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama sama kompetensi kepribadian dan sosial terhadap motivasi belajar siswa (Y). Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,20, artinya jika semakin baik nilai kompetensi kepribadian dan sosial guru PPL, maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa, begitu pula sebaliknya. Tingkat hubungan antara keduanya sedang. Koefisien determinasi sebesar 0,04 menyatakan bahwa variabel kompetensi kepribadian dan sosial hanya memberikan sumbangan sebesar 3,99% terhadap motivasi belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Undiksha. (2007). Petunjuk Praktis pelaksanaan PPL-Real. Singraja: Undiksha.
- [2] Anggono, D. T. (2012). Jurnal Hubungan Persepsi siswa tentang atraksi interpersonal guru, fasilitas belajar dan lingkungan belajar terhadap motivasi siswa. Universitas Yogyakarta, 20-22. Retrieved from <http://eprint.uny.ac.id/10060/1/Jurnal.pdf>
- [3] Irawan, P. (2007). Hubungan Persepsi Terhadap Kompetensi Guru Dengan Motivasi Berprestasi Siswa kelas VII SMP Negeri 2 Tirto. Universitas Diponegoro Semarang, 44-45. Retrieved from [http://eprints.undip.ac.id/24804/1/Persepsi\\_Kompetensi\\_Guru.pdf](http://eprints.undip.ac.id/24804/1/Persepsi_Kompetensi_Guru.pdf)
- [4] PP No. 19 Tahun 2005.
- [5] Wahyudi, I. (2012). Imam Wahyudi (2012) 2012. Pengembangan pendidikan strategi inovatif dan kreatif secara komprehensif. . Jakarta: Prestasi pustaka.
- [6] Hakim, T. (2000). Belajar Secara Efektif. Jakarta: Puspa Swara.
- [7] Candiasa, I. M. (2007). Pengujian Instrumen Penelitian Disertai Aplikasi ITEAM dan BIGSTEPS. : . Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha.
- [8] Sardiman., S. (2005). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [9] Lewis. (1968). Experimental design in education . London: London university of London press LTD.
- [10] Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- [11] Mulyatiningsih, E. (2015). PENGEMBANGAN DAN PENGUJIAN KUALITASNYA INSTRUMEN PENELITIAN. Jurnal Ilmiah, 1-20. Retrieved from [pps.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/PENGEMBANGAN-DAN-PENGUJIAN-KUALITASNYA-INSTRUMEN-PENELITIAN.dotx](http://pps.unnes.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/PENGEMBANGAN-DAN-PENGUJIAN-KUALITASNYA-INSTRUMEN-PENELITIAN.dotx)
- [12] Ifitkhah, R. (2016). Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Ilmiah, 1-20. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=251686>
- [13] Dkk, L. C. (2015). PENGARUH FASILITAS BELAJAR DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI SISWA KELAS XI IIS DI SMA NEGERI 5 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2015/2016. 1-20. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=430549>